

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan merupakan tanggung jawab semua pihak dalam penyelenggaraannya yaitu pemerintah, masyarakat, dan orang tua, sehingga dapat mencapai tujuan pendidikan nasional yang ditetapkan dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 Tahun 2003 untuk menjadi manusia yang beriman kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggungjawab. Pembentukan karakter bangsa (*national character building*) hendaknya dimulai sedini mungkin untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan.

Anggapan bahwa pendidikan baru bisa dimulai setelah usia dasar (7 tahun) ternyata tidak benar. Bahkan pendidikan yang dimulai pada usia Taman Kanak – Kanak (4 – 6 tahun) pun sebenarnya sudah terlambat. Menurut hasil penelitian di bidang neurologi (Osborn, White, dan Bloom dalam Nurlaily 2007), pada usia 4 tahun pertama separuh kapasitas kecerdasan manusia sudah terbentuk. Artinya kalau pada usia tersebut otak anak tidak mendapatkan rangsangan yang maksimal, maka potensi anak tidak akan berkembang secara optimal. Secara keseluruhan sampai usia 8 tahun 80% kapasitas kecerdasan manusia terbentuk, artinya kapasitas kecerdasan anak hanya bertambah 30 % setelah usia 4 tahun hingga

mencapai usia 8 tahun. Selanjutnya kapasitas kecerdasan anak tersebut mencapai 100% setelah berusia 18 tahun. Oleh karena itu dapat dipahami bila usia empat tahun pertama dalam perkembangan anak disebut usia emas (*golden age*). Artinya pada usia tersebut selain gizi yang cukup dan layanan kesehatan yang baik, rangsangan intelektual-spiritual amat diperlukan bagi perkembangan anak selanjutnya.

Hasil penelitian di Baylor College of Medicine (Dikentis dalam Nurlaily 2007) menyatakan bahwa lingkungan memberi peran yang sangat besar dalam pembentukan sikap, kepribadian, dan pengembangan kemampuan anak secara optimal. Anak yang tidak mendapat lingkungan yang baik untuk merangsang pertumbuhan otaknya, misalnya jarang disentuh, jarang diajak bermain, jarang diajak berkomunikasi, maka perkembangan otaknya akan lebih kecil 20 – 30% dari ukuran normal seusianya.

PAUD adalah lembaga pendidikan yang ditujukan bagi anak-anak usia 0 – 6 tahun untuk melaksanakan suatu proses pembelajaran agar anak dapat mengembangkan potensi – potensinya sejak dini sehingga dapat berkembang secara wajar sebagai seorang anak. Melalui kegiatan di PAUD diharapkan anak tidak saja siap untuk memasuki jenjang pendidikan sekolah dasar, tetapi yang lebih utama agar anak memperoleh rangsangan-rangsangan fisik – motorik, kognitif, sosial, emosi dan bahasa sesuai dengan tingkat usianya.

Pendidikan anak usia dini adalah pendidikan yang dilakukan sedini mungkin yang dilaksanakan secara menyeluruh dan terpadu. Menyeluruh, artinya layanan yang diberikan kepada anak mencakup layanan pendidikan, kesehatan

dan gizi. Terpadu mengandung arti layanan tidak saja diberikan kepada anak usia dini, tetapi juga kepada keluarga dan masyarakat sebagai kesatuan layanan. Hal ini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 bab VI pasal 13 ayat 13 berbunyi bahwa: **“Jalur pendidikan terdiri atas pendidikan formal, nonformal, dan informal yang dapat saling melengkapi dan memperkaya.** Serta pasal 28 ayat 2 berbunyi bahwa: **“Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.”** Salah satu layanan pendidikan bagi anak usia dini yang diselenggarakan di jalur pendidikan nonformal adalah kelompok bermain, sebagaimana yang dinyatakan dalam pasal 28 ayat 4 bahwa “Pendidikan anak usia dini pada jalur pendidikan nonformal berbentuk kelompok bermain (KB), taman penitipan anak (TPA), atau bentuk lain yang sederajat”.

Salah satu bentuk Pendidikan Anak Usia Dini yang diselenggarakan Pendidikan Luar Sekolah adalah kelompok bermain yang dikenal dengan Play Group, dimana menurut Peraturan Pemerintah No 27 Tahun 1990 tentang pendidikan Pra Sekolah sebagai berikut:

Kelompok Bermain adalah salah satu bentuk usaha kesejahteraan anak dengan mengutamakan kegiatan bermain yang juga menyelenggarakan kegiatan pra-sekolah bagi anak usia tiga tahun sampai memasuki pendidikan dasar dan merupakan salah satu bentuk Pendidikan Luar Sekolah yang dilaksanakan melalui jalur Pendidikan Luar Sekolah

Selanjutnya mengenai pendidikan anak usia dini diatur dalam BAB I pasal 11 ayat 1 yang menyatakan :

Pendidikan pra sekolah adalah pendidikan untuk membentuk pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak usia didik di luar keluarga sebelum memasuki pendidikan dasar yang diselenggarakan di luar jalur pendidikan sekolah atau jalur Pendidikan Luar Sekolah

Sri Nurlaily, 2013

Model Pembelajaran Kolaboratif Penyelenggaraan PAUD Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok Bermain Kota Tangerang Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Dari kutipan di atas dapat dikatakan bahwa layanan pendidikan bagi anak usia 3-6 tahun yang berfungsi untuk membantu meletakkan dasar ke arah perkembangan sikap, pengetahuan dan keterampilan yang diperlukan bagi anak usia dini dalam menyesuaikan diri dengan lingkungannya dan untuk pertumbuhan serta perkembangan selanjutnya, termasuk pendidikan dasar.

Proses pendidikan yang berorientasi kepada perkembangan memungkinkan para fasilitator untuk merencanakan pelbagai pengalaman yang dapat menumbuhkan minat anak, merangsang keingintahuan mereka, melibatkan mereka secara emosional maupun intelektual, dan membuka daya imajinasi mereka. Cara ini juga akan memperkaya konsep-konsep anak melalui pengalaman sensorik maupun persepsi. Caranya adalah dengan melibatkan anak dalam kegiatan melihat, mendengar, meraba, dan memanipulasi. Dengan demikian anak usia dini akan memperoleh sejumlah gagasan dan berbagai penemuan oleh dirinya sendiri.

Sejak tahun ajaran 2003/2004, jumlah penyelenggara pendidikan anak usia dini meningkat secara signifikan. Sebagai contoh, Angka partisipasi Kasar (APK) PAUD (formal dan non formal) di tahun 2009 mencapai 52,9% (Renstra Kemendiknas 2010-2014). Bila dibandingkan dengan APK PAUD di tahun 2005 yang baru mencapai 25,3% (Renstra Depdiknas 2005-2009), maka terlihat adanya peningkatan partisipasi anak usia dini yang memperoleh pendidikan pra sekolah.

Walaupun Pemerintah telah berhasil meningkatkan cakupan pelayanan PAUD diseluruh Indonesia, masih banyak kelemahan dari penyelenggaraan PAUD tersebut. Kualitas pelayanan PAUD yang tersedia belum memuaskan,

Pemerintah selama ini hanya fokus pada perluasan akses jangkauan PAUD dan belum menitikberatkan pada peningkatan kualitas pelayanan PAUD. Sebagai contoh, selama ini kualifikasi tutor PAUD non formal belum memenuhi standar kualifikasi akademik yang ditetapkan Pemerintah. Menurut data Kemendiknas, di tahun 2009 hanya sekitar 14% guru TK yang memiliki kualifikasi S-1 atau D-IV dan hanya 9% yang bersertifikat. Sedangkan untuk PAUD non formal, hanya 15% tutornya berkualifikasi S-1 atau D-IV. Kondisi ini cukup memprihatinkan karena kualitas guru PAUD sangat mempengaruhi kualitas pengajaran yang diberikan kepada anak-anak usia dini. Apabila guru/tutor PAUD tidak memiliki kualifikasi dan kompetensi yang mumpuni, maka anak-anak usia dini akan sulit berkembang. Ditambah lagi, sarana dan prasarana yang tersedia di lembaga-lembaga pelayanan PAUD masih belum memadai, hanya 53% TK/TKLB di Indonesia yang telah dilakukan penjaminan mutu pendidikan oleh Kemendiknas. (Litbang Diknas)

Pengelolaan lembaga pendidikan anak usia dini yang dilaksanakan dalam pendidikan non formal (KB, TPA dan SPS), di masyarakat memiliki variasi yang sangat beragam, ada yang sudah sangat baik dilihat dari perencanaan, pelaksanaan, pembiayaan, penggerakkan, maupun evaluasi. Namun sebaliknya, ada juga lembaga pendidikan anak usia dini yang dikelola seadanya, artinya yang penting jalan, tidak melihat kualitas baik yang ada di masyarakat perkotaan maupun di masyarakat pedesaan yang dikelola oleh Pusat Kegiatan Belajar Masyarakat, atau perorangan, sehingga dimungkinkan kurang memperhatikan persyaratan minimal yang harus dimiliki oleh sebuah lembaga pendidikan anak usia dini, yang pada akhirnya dapat berakibat tidak tercapainya tujuan dari

pendidikan anak usia dini yaitu tercapainya tumbuh kembang anak usia 0-6 tahun secara optimal. (Hasil observasi lapangan pada tanggal 3 November 2008)

Pada kenyataannya di lapangan pendidikan anak usia dini masih banyak yang belum menyentuh kepada area perkembangan anak. Secara umum proses pembelajaran yang dilakukan di PAUD-PAUD yang ada di Indonesia lebih menekankan pada sisi akademik bukan pada area perkembangan anak. Serangkaian luas program dan penekanan pada pendidikan anak seutuhnya fisik, kognitif dan sosio-emosional yang memberi karakteristik pendidikan anak usia dini tidak ada di banyak negara berkembang termasuk Indonesia (Roopnaire & Metingdogan, dalam Santrock 2011). Tekanan ekonomi dan keyakinan orang tua bahwa pendidikan harus ketat secara akademis telah menghasilkan pendidikan anak usia dini yang berpusat pada guru daripada berpusat pada anak di kebanyakan negara berkembang. Anak-anak biasanya diberikan beberapa pilihan dan dididik dalam pengaturan yang sangat terstruktur. Penekanan diberikan kepada ketrampilan akademis pembelajaran melalui memori hafalan (Lin, Johnson, & Johnson, dalam Santrock 2011).

Perkembangan anak sangat dipengaruhi oleh ketiga faktor yaitu pendidikan di sekolah, pendidikan di rumah dan pendidikan di lingkungan tetangga. Bronfenbrenner (dalam Morrison 2012) menyatakan ada tiga lapis faktor yang berkaitan dengan lingkungan sosial anak, yaitu (1) *micro system* yang meliputi keluarga, sekolah, institusi agama, dan teman sebaya; (2) *meso system*, meliputi tetangga, institusi sosial dan kebudayaan; dan (3) *macro system* yang meliputi ideologi negara, hukum, wilayah antar negara dan perubahan global.

Ketiga lapisan tersebut saling berhubungan dan saling mempengaruhi perkembangan dan kesejahteraan anak.

Sehingga diperlukan pengelolaan pembelajaran anak usia dini yang sinergis antara lembaga PAUD, lingkungan rumah dan tetangga dalam memfasilitasi perkembangan anak. Anak usia dini lebih banyak menghabiskan waktunya di lingkungan rumah dan sekitarnya dibandingkan dengan di lembaga PAUD.

Pada masyarakat yang semakin maju, munculnya berbagai institusi, satuan sosial yang mengambil alih peranan tertentu yang tadinya oleh dan dalam keluarga. Misalnya, peranan pendidikan diambil alih oleh lembaga persekolahan dan lembaga-lembaga pelatihan. Lembaga keluarga yang telah terdistorsi dan terdegradasi tersebut pasti mengalami kendala dalam memerankan fungsinya sebagai lembaga pendidikan seumur hidup. Di Indonesia pada umumnya peran orang tua berkurang dalam program pendidikan anaknya. Mereka banyak beranggapan bahwa pendidikan tanggung jawab sekolah, karena mereka sudah mengeluarkan dana untuk pendidikan anaknya.

Menurut hasil survey indikator kinerja program KBN 2006, Orang tua di seluruh Indonesia dalam kemampuan memberikan stimulasi pada anak hanya 18,09%, orang tua menemani bermain 38,61%, orang tua menemani belajar 38,68%, orang tua menjadi teladan bagi anaknya 41,85%, yang tidak tahu 16,27%. Rendahnya kemampuan orang tua dalam memberikan stimulasi pada anak disebabkan belum adanya program pembelajaran yang menyentuh orang tua anak usia dini dalam di setiap PAUD.

Perlunya program pembelajaran bagi orang tua untuk meningkatkan kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan-rangsangan yang tepat bagi pengembangan potensi anak. Karena itu orang tua perlu dilibatkan dalam pembelajaran anak usia dini, PAUD hendaklah jangan diartikan belajar secara konvensional. Keterlibatan orang tua dalam pembelajaran PAUD dapat lebih mengoptimalkan tumbuh kembang anak. Karena masalah pengasuhan, kesehatan anak, penanaman nilai-nilai, pengulangan dan penguatan pembelajaran setelah anak usia dini belajar di PAUD perlu dilanjutkan dalam keluarga, sehingga orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang mendidik anak usia dini.

Hasil penelitian *US Development of Education* yang diacu *World Elementary Dad's Club* (2002) menunjukkan bahwa siswa-siswa yang mendapat nilai A (setara 9-10) ternyata ayah dan ibu berperan 51%. Sedangkan dikalangan siswa yang tinggal kelas, baik ayah maupun ibu peranannya 6% saja yang tinggi atau 9% hanya ibu saja yang berperan tinggi. Berdasarkan hal ini dapat dipahami betapa pentingnya peranan orang tua dalam keberhasilan belajar anak.

Pada hakikatnya keberhasilan pendidikan anak usia dini buah dari kesalingtergatungan antara orang tua dan tutor. Perlunya kolaborasi antara tutor dan orang tua dalam mengoptimalkan tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Mengembangkan kolaborasi kemitraan PAUD rumah dalam proses pendidikan anak usia dini membantu paud-paud dan orang tua dalam memenuhi kebutuhan tutor, orang tua dan siswa. Melalui pelatihan yang dibutuhkan oleh tutor dan orang tua tentang perkembangan anak.

Penelitian Henderson (1988:153) menyimpulkan bahwa keterlibatan orang tua pada pendidikan anak akan meningkatkan kemampuan belajar anak. Selain itu, anak yang berasal dari keluarga yang berpenghasilan serta berpendidikan rendah, akan banyak memetik keuntungan apabila orang tuanya terlibat dengan sekolah si anak.

Dari riset Molnar (2002: 3) dinyatakan ada tiga faktor hambatan keterlibatan orang tua dalam aktivitas pendidikan anaknya, yakni faktor alamiah manusia (*human nature factors*), faktor komunikasi (*communication factors*), dan faktor eksternal (*external factors*). Sedangkan riset Dempsey dan Sandler (2002: 4) menyatakan bentuk keterlibatan orang tua tergantung pada keterampilan, minat dan kemampuan orang tua, serta waktu dan energi orang tua.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan orangtua dalam memberikan alat permainan yang sesuai dengan usia anak dan pemberian stimulasi yang bervariasi dalam aktivitas keseharian menjadi predictor terhadap perkembangan IQ anak (Shaver (1993) dalam Sugito 2003). Begitu pula sebaliknya, ketidaharmonisan dalam keluarga (Young (2002) dalam Sugito 2003), sikap dingin, penolakan kehadiran anak dan pemberian hukuman (Shaver (1993) dalam Sugito 2003), berpengaruh terhadap perkembangan perilaku menyimpang. Demikian juga kurangnya perhatian dan rendahnya dukungan emosional orang tua terhadap anak pada satu tahun awal berpengaruh terhadap rendahnya perkembangan kognitif dan perilaku hiperaktif anak pada usia tiga setengah tahun (Lawson dan Ruff dalam Sugito 2003).

Keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini seperti yang diungkapkan dalam penelitian di atas tergantung pada keterampilan, minat dan kemampuan orang tua. Sehingga diperlukan program pembelajaran yang tepat dalam meningkatkan keterampilan, minat dan kemampuan orang tua tersebut. Melalui pembelajaran yang dilakukan pada orang tua diharapkan meningkatkan kesadaran orang tua untuk terlibat dalam pendidikan anak usia dini.

Pembelajaran untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua diperlukan pendekatan strategi pembelajaran yang tepat untuk orang tua sebagai orang dewasa. Pembelajaran kolaboratif salah satu strategi pembelajaran secara berkelompok, dalam pembelajaran kelompok orang tua bisa saling berbagi pengetahuan, ide, dan kemampuan serta pengalaman dalam mendidik anak usia dini. Dengan meningkatnya pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua melalui pembelajaran kolaboratif ini akan berimplikasi pada keterlibatan orang tua dalam mendidik anaknya di PAUD, lingkungan rumah dan tetangga.

Dari beberapa penelitian di atas tergambar bahwa demi kemajuan proses belajar anak, diperlukan kerja sama antara orang tua dan tutor secara intensif. Dalam hal ini, baik orang tua dan tutor harus memiliki komitmen, sehingga bersedia memberikan waktu, energi dan perhatian terhadap proses belajar anak. Sejalan dengan Reyhner (2003:2) yang mengatakan bahwa peran serta orang tua berarti juga mendidik orang tua untuk mengetahui fungsi pendidikan, maka di sini berarti pula adanya upaya pendidik dalam melakukan tindakan persuasif mendidik orang tua sehingga mereka memahami pentingnya pendidikan bagi anak.

Kolaborasi dalam beberapa hal mensyaratkan pengetahuan prasyarat dimana *peer* dapat menguatkan pengetahuan mereka. Lasarova dan Tzoneva dalam eksperimennya menemukan bahwa pembelajaran *self-regulated* warga belajar yang diikuti dengan sesi pembelajaran kolaboratif adalah lebih baik. Eksperimen tersebut menunjukkan kebutuhan kuat untuk menggunakan pembelajaran kolaboratif. Larasova dan Tzoneva menambahkan bahwa pembelajaran kolaboratif dapat digunakan untuk pengajaran pengetahuan pertama kali, atau dengan kata lain, pembelajaran konvensional dapat menggunakan strategi kolaboratif sebagai langkah awal.

Pembelajaran kolaboratif diperlukan oleh orang tua dalam meningkatkan pengetahuan, sikap dan ketrampilannya dalam mendidik anak usia dini, karena pembelajaran kolaboratif merupakan langkah awal dalam strategi pengajaran bagi orang tua dalam mengembangkan pengetahuan perkembangan anak usia dini. Melalui pembelajaran kelompoklah pembelajaran akan lebih berhasil dalam mendapatkan pengajaran pengetahuan pertama kali. Dalam belajar secara berkelompok orang tua dapat saling berbagi kemampuan, pengetahuan, ide. Pengetahuan terbentuk karena adanya interaksi. Oleh karena itu pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang diperlukan dalam mengoptimalkan perkembangan anaknya.

Peranan orang tua sangat menentukan masa depan anak, melalui program Pendidikan anak usia dini yang tepat dan proporsional masa depan anak akan terjamin. Ini merupakan investasi yang sangat berharga bagi kelangsungan anak sebagai generasi penerus harapan bangsa. Orang tua merupakan guru pertama

sebelum mendapatkan informasi dari lingkungan luar. Adapun alasan pentingnya peranan orang tua dalam mempengaruhi perkembangan seorang anak: 1) Secara biologis anak berasal dari orang tuanya, sebagai orang tuanya mereka mempunyai tanggungjawab mendidik anak-anak sehingga dapat berdiri sendiri; 2) Sifat ketidakberdayaan anak dan sifat menggantungkan diri anak kepada orang lain khususnya orang tua. Sifat ketidakberdayaan anak inilah yang menyebabkan orang tua harus bertanggung jawab pada pendidikan anaknya. Dalam sejarahnya, keterlibatan orang tua dalam program pembelajaran usia dini selalu dianggap perlu. Sebenarnya, di masa silam, melibatkan orang tua sering bermaksud mengajar mereka kebiasaan bersih, melatih anak, dan bagaimana mereka menjaga anak dengan selamat "menghadapi cobaan naluri rendah" (Vandewalker,1908.hal.104). Bagaimanapun, selalu ada penekanan pada keterlibatan orang tua sebagai mitra dalam pendidikan anak.

Keterlibatan dan kerjasama orang tua malah dianggap penting sekarang ini. Berdasarkan penelitian yang berhubungan dengan keterlibatan orang tua di rumah dan di PAUD serta keberhasilan akademis anak-anak (Hill & Craft, 2003).

Epstein berpendapat bahwa dalam penelitiannya menunjukan pada sebuah kesimpulan yang mutlak: Keluarga dan masyarakat adalah penting dalam kehidupan anak-anak dan, bersama dengan sekolah, mempengaruhi cara belajar siswa. Pendidik perlu memahami konteks di mana siswa tinggal, bekerja, dan bermain. Tanpa pemahaman itu, pendidik bekerja sendirian, tidak bermitra dengan orang-orang penting lainnya dalam kehidupan para siswa. Tanpa kemitraan,

pendidik memisahkan siswa menjadi anak sekolahan dan anak rumahan, dengan mengabaikan anak keseluruhan.

Kolaborasi menjadi mutlak diperlukan dalam pendidikan anak usia dini, dimana rumah dan PAUD bekerja secara sinergis dalam mengoptimalkan tumbuh kembang anak usia dini. Kelanjutan pemberian rangsangan-rangsangan pada anak usia dini bisa dilakukan terus menerus dengan pengulangan dan penguatan di rumah oleh orang tua, sehingga orang tua perlu membekali diri dengan pengetahuan tentang bagaimana memberikan rangsangan-rangsangan fisikmotorik, kognitif, sosial emosional dan bahasa.

Melalui pembelajaran kolaboratif antara tutor dengan orang tua, orang tua dengan sesama orang tua, orang tua dengan anak-anak, dan anak-anak dengan anak-anak, memudahkan warga belajar bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih efektif mencapai tujuan belajar, menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama, dapat menghasilkan kemampuan kognitif lebih tinggi, menciptakan kemampuan hubungan sosial lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan saling percaya diantara individu dan kelompok daripada tutor harus bekerja sendirian tanpa pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Dengan pembelajaran kolaboratif dalam penyelenggaraan PAUD dimana pembelajaran di PAUD bisa dilanjutkan dengan pembelajaran di rumah. Pengelola, tutor dan orang tua dengan orang tua berkolaborasi dalam melakukan pembelajaran anak usia dini, mereka berbagi pengetahuan tentang keterampilan-keterampilan mendidik anak usia dini sehingga orang tua diharapkan dapat

meningkatkan pengetahuannya dan mampu memberikan rangsangan-rangsangan sesuai tahap perkembangan anaknya dengan melibatkan lingkungan yang ada di sekitarnya.

B. Identifikasi Masalah

Dari paparan masalah yang disebutkan, dapat diketahui pentingnya kolaborasi dalam penyelenggaraan pembelajaran di kelompok bermain dengan melibatkan partisipasi orang tua dalam membelajarkan anaknya di lingkungan rumah dan tetangga dalam mengoptimalkan perkembangan anaknya. Dengan pertimbangan tersebut, penulis tertarik untuk mengadakan penelitian pada kelompok bermain dengan identifikasi masalah yang diangkat sebagai berikut:

1. Menurut psikologi perkembangan, perkembangan anak dipengaruhi oleh hereditas dan lingkungan. Keterlibatan orang tua, sekolah, dan masyarakat di lingkungan pendidikan anak usia dini akan berdampak pada pengoptimalan perkembangan anak. Orang tua, masyarakat dan lembaga PAUD memfasilitasi anak untuk berinteraksi lebih banyak dengan lingkungannya sehingga anak akan lebih banyak mengeksplorasi dan melakukan interaksi yang aktif dengan orang dewasa, teman sebaya, dan lingkungannya.
2. Masa usia dini termasuk rawan dan labil manakala kurang mendapat rangsangan yang positif dan menyeluruh. Kondisi ini mempunyai implikasi terhadap rangsangan awal di masa kanak-kanak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan tahapan perkembangan anak yang sangat besar manfaatnya di kemudian hari. Pemberian rangsangan tidak hanya dilakukan

oleh tutor di PAUD tetapi harus dilanjutkan oleh orang tua di lingkungan rumah dan sekitarnya.

3. Rendahnya kesempatan yang dimiliki anak untuk mengalami, menemukan, membangun sendiri dan mencoba menyelesaikan suatu persoalan yang ditemukan anak dari lingkungannya membuat anak tidak berkembang sesuai dengan kapasitas kemampuannya. Ditambah lagi dengan berbagai tuntutan yang harus dipenuhi anak selama proses pembelajaran berlangsung akan semakin “memasung” kemampuan anak. Padahal masa anak usia dini merupakan masa keemasan dan masa yang paling fundamental yang akan mempengaruhi perkembangan masa-masa berikutnya. Seharusnya anak mendapatkan berbagai stimulasi yang menarik dan bermakna dan mendapat kesempatan untuk mengembangkan berbagai aspek kemampuan yang ada pada dirinya.
4. Hasil observasi di lapangan pembelajaran yang selama ini dilakukan di PAUD pada umumnya belum berorientasi pada perkembangan anak, pembelajaran masih bersifat konvensional (*teacher centered*), pembelajaran lebih banyak di dalam kelas dengan kegiatan menulis, membaca, dan berhitung. Metode-metode pembelajaran pun tidak bervariasi metode ceramah dan bernyanyi paling banyak digunakan dalam setiap pembelajaran berlangsung. Hal ini membuat anak-anak menjadi bosan dan malas untuk belajar. (Hasil observasi di lapangan 12 desember 2009 oleh Peneliti)
5. Orang tua sebagai pendidik utama dan pertama sudah melakukan pembelajaran pada anaknya mulai dalam kandungan, pengetahuan yang

didapat oleh orang tua tentang perkembangan anak sudah berada dengan sendirinya (*indogeneous learning*) sehingga orang tua dituntut untuk terus membekali diri dengan pengetahuan yang terus berkembang dalam mendidik anak sesuai dengan perkembangan jaman.

6. Masih rendahnya tingkat kemampuan orang tua dalam memberikan rangsangan kepada anak usia dini di Indonesia berdasarkan survei KBN 18,09%, sehingga diperlukan pembelajaran bagi orang tua untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya dalam memberikan rangsangan yang tepat kepada anaknya, sehingga anak dapat berkembang lebih optimal
7. Dari observasi dan wawancara yang dilakukan dari bulan Oktober sampai Desember 2008 dengan para pendidik dan pengelola PAUD yang dilakukan peneliti di berbagai tempat seperti di Subang, Tasikmalaya, Bandung, Sukabumi, dan Garut. Mereka banyak mengeluhkan mengenai kondisi orang tua yang menghambat pada perkembangan anaknya. Contohnya mereka memaksakan anak untuk bisa membaca, menulis, dan berhitung sehingga ketika pembelajaran dilakukan dengan konsep bermain kebanyakan orangtua berkomentar bahwa di PAUD mereka hanya diajarkan bermain saja bukan calistung. Sehingga pembelajaran pun berubah arah mengikuti keinginan orangtua, karena menurut para pendidik dan pengelola PAUD kalau keinginan orang tua tidak diikuti, para orang tua mengancam akan mengeluarkan anaknya di PAUD. Besarnya harapan orangtua terhadap kemampuan calistung

anaknya sehingga tahap perkembangan anak menjadi tidak optimal/*development task* tidak tercapai.

8. Perilaku orang tua dari hasil penelitian lapangan di atas ketika menunggu anaknya di PAUD kadang menghambat terhadap jalannya pembelajaran, misalnya ketika anak belajar menggunting, maka orangtua langsung masuk ke kelas mengambil gunting tersebut karena takut anaknya terluka. Ada orangtua yang memarahi anaknya karena tidak hapal warna, atau mewarnainya ke luar garis, sehingga kadang orang tua mengerjakan sendiri pekerjaan anaknya di kelas.
9. Dari hasil studi lapangan di atas para pendidik dan pengelola PAUD merasakan kebutuhan untuk adanya pembelajaran kepada orang tua dalam menyadarkan orang tua tentang konsep pembelajaran di PAUD yang lebih menekankan kepada bermain. Pembelajaran calistung di PAUD hanya dalam bentuk pengenalan melalui bermain.
10. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu bentuk pembelajaran dalam mengembangkan kemampuan orang tua yang berimplikasi pada pengoptimalan potensi perkembangan anak. Pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu strategi pembelajaran yang cocok bagi pengembangan kemampuan orang tua dalam mengembangkan potensi perkembangan kognitif, sosial, motorik, kreatif, dan emosional anak.

Rendahnya kualitas penyelenggaraan PAUD di lapangan dalam pemberian rangsangan-rangsangan perkembangan anak usia dini karena keterbatasan waktu, tenaga, biaya, sarana prasarana mengakibatkan anak usia dini

belum dapat berkembang lebih optimal. Begitupun yang dilakukan oleh orang tua dengan pengetahuannya yang terbatas mengakibatkan lemahnya rangsangan-rangsangan perkembangan pada anaknya. Model pembelajaran kolaboratif merupakan salah satu alternative dalam penyelesaian permasalahan yang ada pada PAUD nonformal. Karena pembelajaran kolaboratif adalah suatu strategi pembelajaran yang menekankan pembelajaran dalam kelompok dimana orang tua dapat saling berbagi pengetahuan dan pengalaman, informasi, ide, sikap, pendapat dan kemampuan dalam mendidik anak usia dini.

Melalui pembelajaran kolaboratif antara tutor dengan orang tua, orang tua dengan sesama orang tua, orang tua dengan anak-anak, dan anak-anak dengan anak-anak, memudahkan warga belajar bekerjasama, saling membina, belajar dan berubah bersama. Pembelajaran kolaboratif lebih efektif mencapai tujuan belajar, menumbuhkan rasa tanggungjawab bersama, dapat menghasilkan kemampuan kognitif lebih tinggi, menciptakan kemampuan hubungan sosial lebih baik, meningkatkan rasa percaya diri, menumbuhkan saling percaya diantara individu dan kelompok daripada tutor harus bekerja sendirian tanpa pelibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini. Interaksi sosial dan kolaborasi adalah bahan-bahan yang penting dalam proses belajar dan berkembang.

C. Perumusan Masalah

Tutor PAUD mengalami kesulitan dalam pemberian rangsangan-rangsangan pada anak kelompok bermain, karena keterbatasan waktu dan jumlah anak didik yang banyak serta perbedaan karakteristik tahap perkembangan anak usia dini, sarana dan prasarana serta APE yang dimiliki oleh lembaga PAUD pun terbatas,

Sri Nurlaily, 2013

Model Pembelajaran Kolaboratif Penyelenggaraan PAUD Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok Bermain Kota Tangerang Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

sehingga tahapan perkembangan anak terhambat, yang terjadi malah anak usia dini mengalami kesia-siaan dalam belajar, maka perlu dalam hal ini kolaborasi dengan orang tua, dimana orang tua perlu memperkaya diri dengan berbagai pengetahuan dan keterampilan secara otodidak ataupun melalui pelatihan.

Kondisi pembelajaran di kelompok bermain atau lebih dikenal dengan *play group* untuk anak usia 3-4 tahun dengan waktu pembelajaran selama tiga hari, tetapi ada juga yang sudah melakukan pembelajaran selama lima hari, proses pembelajarannya hampir sama dengan anak usia 5-6 tahun, dimana kondisi ini tidak sesuai dengan tahapan perkembangan anak. Alasan mengapa proses pembelajarannya disamakan karena keterbatasan sarana dan prasarana kemudian APE yang akhirnya banyak para pengelola PAUD menyamaratakan proses belajarnya dengan anak usia 5-6 tahun dengan diberikan buku untuk belajar menulis, dan berhitung. Untuk membaca mereka baru hanya diperkenalkan huruf. (Hasil studi lapangan 3 Desember 2009 oleh peneliti)

Lemahnya rangsangan, kesempatan dan lingkungan yang mendukung perkembangan anak akan mengakibatkan tidak terbentuknya kepribadian yang kuat pada anak. Aspek-aspek perkembangan yang selayaknya mendapatkan berbagai rangsangan yang bermakna menjadi tidak berkembang. Orang tua cenderung lebih menyukai anaknya tidak berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya dengan alasan demi keamanan anak karena pengaruh negatif dari lingkungan, adanya penculikan. Sehingga orang tua lebih suka anaknya bermain sendiri atau nonton tv.

Kebersamaan anak bersama orang tua lebih lama dibandingkan dengan PAUD, dimana orang tua bisa lebih fokus memberikan rangsangan-rangsangan pada anaknya dengan memanfaatkan lingkungan rumah dan sekitarnya untuk memfasilitasi anak dalam mengeksplor lingkungannya. Dengan diberikan rangsangan-rangsangan yang bermakna untuk mampu mengeksplorsi, menemukan, memecahkan berbagai persoalan yang ditemukan dalam lingkungannya maka anak dapat melalui perkembangan selanjutnya. Rasa ingin tahu anak terhadap sesuatu, selalu ingin mencoba apa yang anak temukan dan berbagai karakteristik perkembangan anak lainnya akan menjadi lebih kreatif.

Tutor dan pengelola PAUD belum mengetahui bahwa dengan keterbatasan waktu, sarana prasarana, dan APE yang mereka miliki, melalui kolaborasi dengan orang tua keterbatasan itu bisa diatasi. Melalui partisipasi kolaboratif Orang tua dapat berperan serta sebagai kolaborator dan sebagai pendidik PAUD di rumah. Untuk melanjutkan pembelajaran di rumah baik itu secara individu maupun berkelompok sesama orang tua PAUD/ tetangga yang menyekolahkan anaknya di PAUD yang sama.

Anak usia PAUD adalah anak yang sedang berada dalam proses perkembangan. Setiap anak memiliki karakteristik, kebutuhan, dan potensi perkembangan yang berbeda-beda, dan dalam perkembangannya, anak juga mungkin mengalami kesulitan yang dapat menghambat perkembangannya. Melalui pembelajaran kolaboratif dengan adanya interaksi antara orang tua dengan orang tua, orang tua dengan orang tua memungkinkan terjadinya pertukaran belajar (*learning exchange*) diantara mereka sehingga para orang tua

dapat memecahkan masalah mengenai hambatan perkembangan anaknya masing-masing.

Perlu adanya pembelajaran bagi orang tua dalam mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya. Sehingga orang tua dapat lebih terlibat dalam pembelajaran anak usia dini, untuk lebih mendukung anaknya belajar di rumah, memiliki kemampuan kolaborasi dengan masyarakat dalam memberikan dukungan interaksi sosial bagi perkembangan anaknya.

Pembelajaran kolaboratif adalah suatu upaya untuk membantu mengembangkan aspek-aspek pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua. Melalui kerjasama dalam kelompok-kelompok kecil orang tua saling berbagi pengetahuan, ide, memecahkan masalah tentang perkembangan kepribadian anak dan mengurangi hambatan perkembangan yang dialaminya. Dengan kolaborasi orang tua setidaknya tahu bagaimana cara memberikan rangsangan dan memfasilitasi anak. Untuk menumbuhkan minat, merangsang keingintahuan, melibatkan anak secara emosional dan kognitif, serta membuka daya imajinasi anak dalam menemukan berbagai informasi, konsep, atau memecahkan suatu persoalan dalam lingkungannya. Sehingga anak memiliki kesiapan secara mental dalam memasuki lingkungan yang lebih luas.

Sejalan dengan perumusan masalah di atas maka masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut sebagai berikut: "Bagaimana model pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak". Masalah penelitian ini merupakan tujuan akhir studi.

D. Pertanyaan Penelitian

Dari rumusan masalah yang diuraikan di atas maka yang menjadi pertanyaan penelitian adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana kondisi obyektif di lapangan penyelenggaraan pembelajaran PAUD selama ini?
2. Bagaimana kondisi obyektif pengelolaan pembelajaran di lingkungan rumah dan tetangga oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini?
3. Bagaimana model konseptual pengelolaan pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini?
4. Bagaimana efektifitas model pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini?

E. Tujuan Penelitian

1. Tujuan Umum

Secara umum penelitian ini bertujuan untuk menemukan atau mengembangkan model pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini.

2. Tujuan Khusus

Secara khusus, penelitian ini bertujuan untuk :

- a. Mengetahui kondisi obyektif penyelenggaraan pembelajaran anak usia dini yang berlangsung di PAUD
- b. Mengetahui kondisi pengelolaan pembelajaran di lingkungan rumah dan tetangga selama ini oleh orang tua dalam mendidik anak usia dini

Sri Nurlaily, 2013

Model Pembelajaran Kolaboratif Penyelenggaraan PAUD Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok Bermain Kota Tangerang Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

- c. Menemukan model konseptual pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini
- d. Mengetahui efektifitas model pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini

F. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat :

1. Secara teoritis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pengembangan keilmuan dalam pendidikan luar sekolah, khususnya tentang model pembelajaran kolaboratif dalam penyelenggaraan PAUD untuk mengoptimalkan perkembangan anak usia dini. Pembelajaran kelompok orang tua dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini dapat membantu mengembangkan potensi anak.
2. Mengembangkan konsep pembelajaran yang ada dalam pendidikan luar sekolah khususnya yang berhubungan dengan pembelajaran orang dewasa dan pendidikan anak usia dini yang dikelola kelompok bermain.
3. Model pembelajaran kolaboratif sebagai alternatif model pembelajaran yang dapat menyelesaikan masalah yang dialami di kelompok bermain dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini
4. Secara praktis hasil penelitian ini diharapkan menjadi masukan bagi pihak-pihak dan institusi terkait dalam mengembangkan pembelajaran anak usia dini dengan melibatkan orang tua sehingga perkembangan anak lebih optimal.

5. Diharapkan bagi orang tua sebagai masukan untuk pengembangan pembelajaran anak usia dini di rumah dan di lingkungan tetangga sehingga anak dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

G. Definisi Operasional

Agar memiliki pemahaman yang sama dalam penelitian ini maka peneliti akan mendefinisikan secara operasional istilah-istilah yang berkaitan dengan judul penelitian ini.

a. Model Pembelajaran Kolaboratif

Model pembelajaran kolaboratif adalah kerangka konseptual yang menggambarkan kegiatan pembelajaran mulai dari merencanakan, mengorganisasikan, melaksanakan dan mengevaluasi pembelajaran yang dilakukan bersama dengan melibatkan kelompok-kelompok belajar yang saling bekerjasama untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dan membuat sebuah produk dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Menurut Sudarman (2008) tersedia dalam <http://www.JPI.wordpress.com/sudarman> (online) diakses 9 Desember 2008 pembelajaran kolaborasi adalah belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota.

b. Penyelenggaraan PAUD

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, ‘penyelenggaraan’ mempunyai arti proses, perbuatan, pelaksanaan, penuaian. Sedangkan dalam kamus elektronik *Alfa Link*, kata ‘penyelenggaraan’ berasal dari kata ‘selenggara’ yang berarti *to*

Sri Nurlaily, 2013

Model Pembelajaran Kolaboratif Penyelenggaraan PAUD Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok Bermain Kota Tangerang Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

take care, act, proccess, organizing. Untuk memperkuat argumen penggunaan kata ‘penyelenggaraan’ dalam penelitian ini diartikan sebagai sistem dalam suatu rangkaian kegiatan pembelajaran, yang didalamnya terkandung berbagai aspek yang saling menunjang demi terlaksananya kegiatan tersebut. Diantaranya ada aspek perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan. Penyelenggaraan pendidikan anak usia dini sesuai dengan UU Sistem Pendidikan Nasional no 20 tahun 2003 pasal 28 ayat 2 berbunyi bahwa: “ **Pendidikan anak usia dini dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, nonformal, dan/atau informal.**” Salah satu bentuk PAUD non formal yang dimaksud dalam peneliitian ini adalah Kelompok Bermain.

c. Mengoptimalkan Perkembangan anak usia dini

Menurut Fawzia Aswin (2003:28) dalam seminar dan lokakarya Nasional Pendidikan Anak Usia Dini menyebutkan bahwa secara garis besar ada empat area perkembangan yang perlu ditingkatkan dalam kegiatan pengembangan , yaitu

1. Fisik yang bertujuan agar anak a) mampu mengontrol gerakan Perkembangan kasar secara sadar dan untuk keseimbangan, b) mampu mengontrol gerakan halus.
2. Perkembangan sosial – emosional yang bertujuan untuk a) mengetahui diri sendiri dan berhubungan dengan orang lain yaitu teman sebaya dan orang dewasa, b) bertanggung jawab terhadap diri sendiri maupun orang lain , c) berperilaku sesuai dengan perilaku prososial.
3. Perkembangan kognitif yaitu bertujuan untuk a) belajar memecahkan masalah, b) berpikir logis.
4. Perkembangan bahasa yang bertujuan agar anak a) mampu mendengar secara aktif dan berkomunikasi dengan menggunakan bahasa, b) memahami bahwa segala sesuatu dapat diwakilkan dengan tulisan dan dapat dibaca, mengetahui abjad, menulis angka dan huruf

Perkembangan pada setiap anak berbeda satu sama lain, oleh karena itu perlu dorongan, bimbingan dan pengaruh positif agar anak dapat berkembang

secara optimal. Dalam memberikan pengaruh ini pendidik (orang tua sebagai pendidik pertama dan utama) perlu mengetahui masa perkembangan anak. Tugas pendidik adalah mempengaruhi karena perlu pembiasaan, keteladanan dan pembelajaran. Orang tua perlu menambah wawasan pengetahuan dalam mengoptimalkan perkembangan anak usia dini, dimana orang tua perlu memahami perkembangan anak; mengaplikasikan dengan memberikan rangsangan-rangsangan perkembangan agama dan moral, kognitif, fisik-motori, bahasa dan sosial-emosi dalam kehidupan sehari-hari; menganalisis tingkat pencapaian perkembangan anaknya; mensintesis mampu memberikan solusi terhadap masalah perkembangan anaknya yang belum tercapai; mengevaluasi bahwa rangsangan-rangsangan yang diberikan pada anaknya memberikan manfaat bagi optimalisasi perkembangan anaknya.

H. Kerangka Berfikir

Rumusan masalah yang dikemukakan merupakan fokus penelitian ini, yang diupayakan untuk menemukan solusinya melalui pengembangan model konseptual pembelajaran kolaboratif penyelenggaraan PAUD. Kerangka berfikir berdasar pada masalah-masalah faktual dan konsep-konsep teori yang ada serta dikembangkan menjadi satu konsep model program pembelajaran kolaboratif. Untuk lebih jelasnya gambaran kerangka berfikir dapat dilihat pada gambar 1.1 pada halaman 28.

Pengelolaan pembelajaran di PAUD kelompok bermain secara faktual di lapangan berindikasi pada masih rendahnya pemberian rangsangan perkembangan anak usia dini. Hal ini diakibatkan karena keterbatasan waktu, sarana prasarana

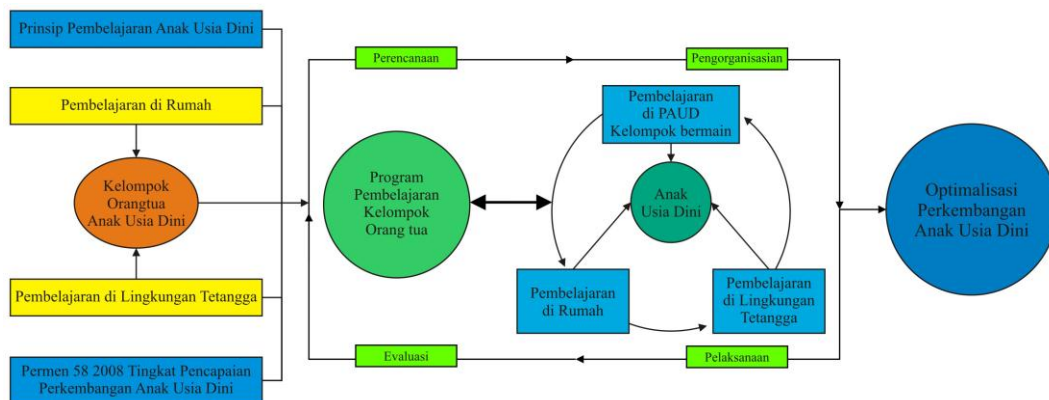
serta dana untuk mendukung pengelolaan pembelajaran anak usia dini yang berkualitas dan berpihak pada pengembangan potensi kepribadian dan perkembangan anak.

Begitupun pengelolaan pembelajaran yang dilakukan oleh orang tua di lingkungan rumah dan tetangga belum terencana secara sistematis dan konsisten. Hal karena tingkat minat, keterampilan, dan kemampuan yang masih kurang sehingga berimplikasi pada keterlibatan orang tua dalam pendidikan anak usia dini.

Gokhle, sebagaimana yang dikutip oleh Bandono (2008) mengemukakan bahwa: 'pembelajaran berkolaborasi merujuk pada sebuah metode pembelajaran di mana pembelajar dari berbagai tingkat kemampuan saling berkerjasama dalam kelompok kecil untuk mencapai suatu tujuan'. Menurut Gokhale, masing-masing pembelajar mempunyai tanggung jawab pribadi dan sosial. Keberhasilan pembelajar dianggap sebagai keberhasilan pembelajar lain. Pembelajar bisa membantu pembelajar yang lain untuk meraih kesuksesan. Pembelajaran kolaboratif memberikan kesempatan kepada pembelajar untuk terlibat dalam diskusi, bertanggung jawab terhadap pembelajarannya sendiri dan menjadi pemikir yang kritis.

Pembelajaran kolaboratif merupakan suatu metode pembelajaran bagi peningkatan pengetahuan pertama kali pada orang tua, dengan bantuan tutor dan pengelola PAUD, orang tua belajar dalam kelompok-kelompok kecil untuk meningkatkan pengetahuan, sikap dan keterampilan sehingga berimplikasi pada

keterlibatan orang tua dalam pembelajaran anak usia dini di PAUD, lingkungan rumah dan tetangga. Seperti tergambar dalam kerangka berfikir di bawah ini :



Gambar 1.1. Kerangka Berfikir

Input dalam pembelajaran kolaboratif ini adalah kelompok orang tua, dimana dalam pelaksanaan pembelajaran kolaboratif ini melibatkan kelompok-kelompok orang tua sebagai kelompok-kelompok belajar yang saling bekerjasama untuk memecahkan masalah, mengerjakan tugas-tugas dan membuat sebuah produk dalam rangka mencapai tujuan yang diharapkan. Melalui belajar kelompok yang setiap anggotanya menyumbangkan informasi, pengalaman, ide, sikap, pendapat, kemampuan dan keterampilan yang dimilikinya untuk secara bersama-sama meningkatkan pemahaman seluruh anggota. Dalam aktivitas pembelajaran tersebut terdapat elemen-elemen yang merupakan ciri pokok pembelajaran berkolaborasi, meliputi; adanya saling ketergantungan yang positif, akuntabilitas individual, memajukan interaksi tatap muka, penggunaan keterampilan berkolaborasi yang sesuai dan adanya proses kelompok.

Sri Nurlaily, 2013

Model Pembelajaran Kolaboratif Penyelenggaraan PAUD Dalam Mengoptimalkan Perkembangan Anak Usia Dini (Studi Di Kelompok Bermain Kota Tangerang Selatan)
Universitas Pendidikan Indonesia | repository.upi.edu | perpustakaan.upi.edu

Proses pembelajaran kolaboratif meliputi perencanaan, pengorganisasian, pelaksanaan dan evaluasi. Orang tua belajar pada kelompok-kelompok kecil dengan bantuan dan bimbingan fasilitator, orang tua diharapkan dapat lebih mengembangkan pengetahuan, sikap dan keterampilannya sehingga orang tua dapat bekerjasama dengan pengelola/tutor PAUD melakukan pembelajaran di lingkungan rumah dan tetangga. Orang tua berperan sebagai pendidik bagi anak usia dini untuk menyelenggarakan pembelajaran di lingkungan rumah dan tetangga dengan bantuan dan bimbingan dari pengelola/tutor PAUD.

Hasil belajar atau *output* yang diharapkan yaitu adanya optimalisasi perkembangan anak usia dini dengan adanya ketelibatan orang tua dalam mendidik anaknya di lingkungan rumah dan tetangga. Pengetahuan, sikap dan keterampilan orang tua pun bertambah dengan adanya interaksi diantara orang tua dengan orang tua yang lain serta antara orang tua dengan tutor/pengelola PAUD sehingga hal ini berimplikasi pada pemberian rangsangan yang lebih optimal dalam mengembangkan potensi perkembangan anaknya. Kemampuan keterampilan kolaborasi orang tua dengan masyarakat diharapkan dapat lebih mendukung terhadap interaksi sosial dan perkembangan anak, sehingga anak dapat belajar dengan mengeksplor lingkungan seluas-luasnya sehingga pertumbuhan kepribadian anak menjadi lebih kuat.